

DISEMINASI *MORAL ACTING* DALAM MEMBANGUN NILAI KARAKTER: Studi Kasus Siswa Mts Takhassus Al-Qur'an Bonang Demak

Zuhri

zuhriahmad964@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Islamic Centre Demak

Faizah

faizah06@gmail.com

MTs Takhassus al-Qur'an Bonang Demak

Abstract

The current behavior of students is very sad and worrying, not only students towards teachers but also towards each other, such as; bullying, fighting teachers, beatings. In fact, he has gained knowledge from teachers with noble behavior, through learning in the classroom and outside the classroom, but the impact has not been maximized, so he needs to take a step in building character values within himself through habituation in the madrasa which can grow the soul to internalize all the madrasa curriculum. . This research aims to analyze learning and guidance as well as habituation (moral acting) that applies in madrasas, so that students have noble character as an implication of the education and skills process in madrasas, as well as institutionalizing the madrasa culture that has been built over a long time, and can be accepted by all school residents. This research uses a qualitative method, with a descriptive approach, namely the researcher analyzes the "habituation" method in madrasas and what forms of habituation there are, as well as noble moral values by adhering to theory and practice. The results of this research show that; Moral acting has become a culture at Madrasah Tsanawiyah Takhassus al-Qur'an with habits that have been established in the school, as well as regular assistance from teachers and transfer to other students, so that the school culture is the result of the creation of the school community (principal, teaching staff, students, homeroom teacher, committee, education staff) which are instilled through daily activities in accordance with the curriculum that has been determined and applied.

Keywords; *dessimantion, moral acting; moral values*

Abstrak

Perilaku siswa saat ini sangat miris dan mengkhawatirkan, tidak hanya siswa terhadap guru tetapi juga terhadap sesamanya seperti; *bullying*, melawan guru, pengeroyokan. Sesungguhnya ia telah memperoleh ilmu dari guru dengan perilaku mulia, melalui pembelajaran di kelas dan luar kelas, namun dampak yang ditimbulkan belum maksimal, sehingga perlu loncatan dalam membangun nilai-nilai karakter dalam diri melalui pembiasaan di madrasah yang dapat menumbuhkan jiwa untuk menginternalisasi semua kurikulum madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pembelajaran dan bimbingan serta pembiasaan (*moral acting*) yang berlaku di madrasah, agar siswa berkarakter mulia sebagai implikasi dari proses edukasi dan skill di madrasah, serta melembagakan budaya madrasah yang telah dibangun dalam waktu lama, serta dapat diterima oleh semua warga sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, yaitu peneliti menganalisis metode “pembiasaan” di madrasah dan apa saja bentuk pembiasaan itu, serta nilai-nilai akhlak mulia dengan berpegang pada teori dan praktik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *moral acting* menjadi budaya di Madrasah Tsanawiyah Takhassus al-Qur’an dengan kebiasaan yang telah ditetapkan di sekolah, serta pendampingan secara rutin dari guru dan mentransfer kepada siswa lainnya, sehingga budaya sekolah itu merupakan hasil ciptakan warga sekolah (kepala sekolah, tenaga pendidik, siswa, wali kelas, komite, tenaga kependidikan) yang ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan diaplikasikan.

Kata Kunci; diseminasi, *moral acting*, nilai akhlak.

A. Pendahuluan

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama, kurikulum yang diterapkan merupakan integrasi antara pelajaran umum dengan pelajaran agama, yang diharapkan terjadi kolaborasi nasionalis religius sebagai bentuk idealitas antara pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, konsep ini telah teruji artinya dalam konsep pendidikan nasional adalah terwujud manusia yang memiliki pengetahuan serta memiliki kepribadian sebagai karakter bangsa Indonesia yang telah tertuang sebagai cita-cita besar sejak Indonesia merdeka, sampai sekarang masih terus diperjuangkan sehingga sumber daya manusia yang berkualitas akan menjamin akhlak mulia.

Dua tahun terakhir sedang ramai mendiskusikan perilaku siswa yang agresif, seperti; tindakan bullying,¹ kriminalitas,² dan bunuh diri,³ sex bebas,⁴ minuman keras,⁵ berbagai peristiwa ini cukup mengguncang jagat maya, dan menjadi pukulan berat di dunia pendidikan, wabil khusus bagi para pendidik, berbagai spekulasi muncul penyebabnya; tugas sekolah berat, pengaruh HP, pengaruh lingkungan, orang tua abay, serta justice kepada pendidik. Pemerintah juga sedang menggalakkan pentingnya “akhlak” dengan kampanye “Sekolah Ramah Anak”. Setelah perang dunia I sekolah tidak hanya menyiapkan lulusan untuk siap berperang juga mengukur kesehatan mental sebagai prediktor keberhasilan sekolah, serta membentuk karakter.⁶

Akhlak berharga tinggi di saat dunia sedang membendung derasnya budaya negatif bertransformasi melalui media sosial oleh semua lapisan masyarakat, mereka menjadi konsumen pertama yang menghabiskan banyak waktu, lebih dari separuh waktunya untuk bermain *Handphone* (HP), sebagai pedoman dalam berbagai aspek, lebih dari 93 juta penonton You Tube berusia di atas 18 tahun, Jumlah tersebut meningkat hingga 10 juta dibanding tahun sebelumnya,⁷ Tahun 2017 jumlah pengguna internet tertinggi, yaitu 143,26 juta jiwa dari sekitar 262 juta penduduk.⁸

Moral acting merupakan metode penanaman nilai melalui pembiasaan yang dilakukan di lembaga madrasah, sehingga terbentuk pola perilaku baku, yang melekat, dan kuat dalam sanubari, perilaku itu menunjukkan refleksi atas nilai-nilai yang “taruhan”, tidak hanya untuk kepentingan diri individu juga untuk kepentingan sesamanya, karakter yang dibentuk oleh guru melalui teladan masih mengalami kesulitan karena lebih menitik beratkan pada verbalistik, perlu reaktualisasi agar lebih cepat dan tepat hasilnya dapat ditularkan pada siswa lainnya, dan seluruh warga sekolah sebagai budaya madrasah.⁹ Budaya baik sudah selayaknya terus disebarluaskan (*diseminasi*) agar warga sekolah sebagai

¹ Suara.com.,Pelaku 'Bullying' Siswa SMP Di Cilacap Berstatus Anak, Hukuman Apa Yang Tepat? 27/09/23

² Detik.com.,Sosok Murid Pelaku Pembacokan Guru di Demak yang Akhirnya Ditangkap, 26/09/23

³ Suara.com,Siswi Bunuh Diri di Gowa, KPAI Minta Kepala Sekolah dan Guru Diperiksa, 06/09/2023

⁴ Kompas.com. , kepala BKKBN sebut fenomena sks bebas di kalangan remaja, berakibat maraknya pernikahan dini, 22/08/23

⁵ Kompas.com., siswa SMK Sukabumi mabuk aniaya teman di Sukabumi, 06/09/23

⁶ Konrad Banicki, “The character–personality distinction: An historical, conceptual, and functional investigation, theory and Psychology,” *ResearchGate*” Volume 27, Issue I, February 2017, pages 50-68, © The Author(s) 2017 , Article Reuse Guidelines <https://doi.org/10.1177/0959354316684689>, 53

⁷ Imam Izzulsyah, dkk, , “Analisis Penggunaan Media Sosial Di Masa Pandemi (ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA USE DURING PANDEMIC),” *Jurnal Fraction*, Vol. 1 No 2 (2022), Hal 21-31 E-ISSN: 2830-2028; P-ISSN: 2962-1402 Dipublikasi: Juni 2022, 27

⁸ Rizki Aprilia, dkk, “Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja, “*JNC - Volume 3 Issue 1* February 2020, 42

⁹ Mupid Hidayat, dkk Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?, *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 41 No. 1, Februari 2022, pp186-198 <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/issue/view/2208>, 186.

masyarakat terpelajar sinkron antara ilmu yang didapat dengan amal yang dirasakan secara luas, karena sesungguhnya difusi budaya pada suatu masyarakat cepat merembes dalam komunitas dengan cepat, melalui jejaring sosial global, secara evolutif dapat diterima oleh masyarakat luar, melalui berbagai mediasi yang ada gerakan seperti budaya perlu berkoordinasi pada tingkat sosial tertentu, serta mengharuskan upaya para pemimpin untuk menggerakkan.¹⁰ Kebiasaan itu terus digelorakan kepada sesama manusia, terlebih dalam kebaikan serta memberi manfaat bagi sesama berdampak positif, sedangkan yang belum jelas manfaatnya, maka sangat penting saat ini bahwa kebaikan bukan untuk diri sendiri melainkan untuk sesamanya.¹¹

Behaviorisme dari Pavlov, menunjukkan bahwa bahwa belajar harus mendapat banyak stimulus, perilaku manusia merupakan buatan bukan sebagai hasil warisan dari orang tua, ¹²guru di madrasah harus melakukan rekayasa akhlak yang dibentuk melalui latihan secara kontinyu, tentu hal ini disesuaikan dengan kurikulum madrasah, yang telah dibakukan dalam sistem pendidikan Nasional. Orang tua sebagai pendidik rumah tangga menjadi pilar utama, proses edukasi sejak usia dini, skill yang ditanamkan dengan berbagai macam stimulus, sebagai upaya pembentukan karakter, sinergitas upaya penyelamatan generasi diterapkan di sekolah. Berbagai fenomena di dunia terkait dengan peningkatan kualitas manusia sebagai subyek dan obyek berpengaruh terhadap perubahan-perubahan, yang perlu mendapat perhatian serius dalam pendidikan.¹³ Orang tua juga memiliki kesempatan lebih dalam waktu dan ilmu dapat membekali anak, dengan proses pembelajaran secara mandiri bertempat di rumah “*Homeschooling*”, hal ini sesuai dengan UU N0.20 tahun 2003 pasal 23 ayat 2, menyatakan bahwa pemerintah tidak mengatur hal tersebut; standar isi dan standar proses informal layanan pendidikan.¹⁴ Kondisi ini lumrah terjadi di kota-kota besar, khususnya bagi keluarga selebriti, atau pejabat.

Pendidik adalah orang terpilih yang membekali diri berbagai pengetahuan, keterampilan, pengalaman, misi utama “*transfer of knowledge*”, Transfer pengetahuan merupakan perhatian utama dalam meningkatkan praktik pendidikan dan “*transfer of value*”, keduanya integral dengan visi pendidikan.¹⁵ Sejarah dipercaya puluhan tahun, pendidikan formal sebagai tempat yang aman bagi siswa, dalam membimbing, mengarahkan, membentuk anak shaleh, bahan ajar disusun secara sistematis, media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, bahan ajar diterima dengan cepat, mudah, kondisi lingkungan

¹⁰ Soli Dubash, Gordon Brett, The Diffusion of Culture and Cognition Within and Beyond Sociology, 1997–2021, *Sociological Forum*, Vol. 38, No. 2, June 2023 DOI: 10.1111/socf.12894, 581.

¹¹ Michael Windzio, et.all., *Networks and Geographies of Global Social Policy Diffusion*, (Germany: Pallgrave Micmillan, 2022), 2.

¹² Cambiaghi, Sacchetti, Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936), *ResearchGate*, J Neurol (2015) 262:1599–1600 DOI 10.1007/s00415-015-7743-2, 1600.

¹³ Sudiapermana, Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan, *Jurnal Pendidikan luar Sekolah*, Vol. 4 No.2 /2009, 4.

¹⁴ Nining Purwaningsih, Puji Yanti Fauziah, “Homeschooling: An Alternative Education Based on Potential of Children, Advances in Social Science,” *Education and Humanities Research*, volume 401 International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019), 191.

¹⁵ Nizar Becheikh, “How to improve knowledge transfer strategies and practices in education? Answers from a systematic literature review,” *ResearchGate*, Research in Higher Education Journal, 2.

yang baik menjadikan siswa betah tinggal di sekolah, sebagian dengan sistem *full day school* atau *boarding school*, memberi pengetahuan secara utuh, *holistik*.¹⁶

Orang tua saat ini sebagian bersikap “masa bodoh” atas tanggung jawab terhadap anak, menyerahkan kepada lembaga pendidikan, semua urusan diserahkan secara totalitas, tidak mau ribet segala urusan dan hambatan yang ada di sekolah, tidak mengimbangi jerih payah guru dalam mendidik membimbing ke jalan yang benar, kerja sama yang baik antara orang tua dengan sekolah menjadi faktor dominan dalam mewujudkan kualitas pendidikan, ada keselarasan antara pengetahuan yang diterima dengan nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga pentingnya komunikasi sebagai tuntutan keterampilan hidup untuk mengubah paradigma pedagogi tradisional.¹⁷

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama fokus terhadap tugas dan tanggung jawab pendidikan, dapat memerankan fungsi pembentukan karakter dengan maksimal,¹⁸ aspek mana saja yang harus diperkuat dan diperankan dengan baik namun diakui justru terjebak dalam dualisme kebijakan, yang banyak membebani siswa dengan capaian pelajaran, bukan pada skill tertentu, sehingga kurikulum KTSP 2013, menjadi solusi fokus pada pengembangan karakter, memperkokoh nilai-nilai positif dalam budaya bangsa dapat melakukan kolaborasi dengan kementerian lainnya, agar tidak terjadi timpang, rancu, diharapkan dapat mengimbangi tugas sekolah dan orang tua dalam membangun budaya positif.¹⁹

Nurhadi menukil pendapat Al-Ghazali, membentuk akhlak mulia dengan laku sufi yaitu *Mujahadah dan Riyadhah*,²⁰ untuk membentuk anak yang berakhlak mulia, peran orang tua sangat menentukan, dengan meningkatkan kualitas dirinya secara baik fisik maupun psikis, serta ketaqwaan kepada Allah SWT, guru bukanlah segalanya dalam mengemban tugas pendidikan, yang dapat terlaksana di madrasah, sedangkan banyak waktu tersisa yang dapat digunakan siswa ketika di luar sekolah, terlalu dini untuk memberi *justice* ketika ada siswa berperilaku menyimpang, sedangkan guru sebagai obyek yang salah.

Fenomena yang berkembang saat ini perlu menggunakan hukum positif kepada siapa saja, dengan menampilkan pemikiran komprehensif integral masing-masing pihak dapat menahan diri atas pemaknaan negatif, dengan tidak mudah untuk memberi “*negative labeling*”, melainkan berikhtiar dengan tafsir posisi top atas semua perilaku individu, jika ini yang menjadi pijakan maka dalam setiap perilaku warga akan memberikan dampak positif. Setiap kali ada perilaku individu yang menyimpang dari norma maka secara cepat

¹⁶ Norliza Mohamad, Ahmad Johari Sihes, Normila Mohd Bohari, Siti Nur Hadis A Rahman, “Teachers’ Perception of Values Education Implementation in School,” *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-3S2, October 2019, Retrieval Number: C12201083S219/2019©BEIESP DOI:10.35940/ijrte.C1220.1083S219, 884.

¹⁷ Shiva Hajian, “Transfer of Learning and Teaching: A Review of Transfer Theories and Effective Instructional Practices,” *IAFOR Journal of Education* Volume 7 – Issue 1 – Summer 2019, 95.

¹⁸ Lalu Muhammad nurul Fathoni, Akhlak tasawuf, menyelami kesucian diri, (NTB; Forum Pemuda Aswaja, 2020), 1.

¹⁹ Nur Afifah, Sistem Pendidikan di Indonesia, ResearchGate, See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/340607810>, 2.

²⁰ Nurhadi, Abdul Rahman, Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam, (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 12.

berlindung diri dari kebenaran serta memberi nilai negatif pada pihak tertentu (dalam hal ini guru dihukum salah), dengan memberi label negatif pada pihak tertentu walaupun itu merupakan hak setiap manusia, akan tetapi tahan diri dan melihat peristiwa tersebut secara profesional dan proporsional masing-masing pihak harus bertanggung jawab atas semua peristiwa yang menimpa pada siswa, bukan saling menyalahkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memberi dampak yang nyata nilai-nilai luhur bangsa timur yang santun sopan dengan kesahajaan dan keharmonisan dirasa semakin luntur jauh dari nilai-nilai *Ilahiyah*, carut marut perilaku anak bangsa menjadi bahan renungan orang tua, pendidik, cendekia, tokoh agama dan elit politik, agar segera untuk dihentikan transformasi kesan moral yang lebih beretika kembali kepada ajaran suci yang Islami penuh dengan kedamaian serta tanggung jawab menjadi milik seluruh komponen bangsa bersatu padu menggalakkan sejak dini.. Pavlov dalam teori Behaviorisme, belajar adalah memberikan banyak stimulus untuk membangkitkan respon bagi siswa, maka tugas guru adalah memberi stimulus secara rutin agar siswa merefleksikan diri, maka siswa harus dilatih secara terus menerus, agar terbentuk nilai positif.²¹

MTs Takhassus al-Qur'an Bonang Demak merupakan madrasah swasta dimana saat ini anak didik mulai kurang mengindahkan lagi nilai-nilai kesopanan, budi pekerti, unggah ungguh, norma baik terhadap sesama maupun dengan yang lebih tua, *bullying verbal* terhadap teman masih terjadi, dialog maupun komunikasi masih sering dengan bahasa kasar, tata tertib madrasah sering dilanggar, sehingga dalam tiga tahun terakhir perlu mengubah metode penanaman nilai dalam diri siswa, dengan Moral Acting mengarahkan siswa kepada bentuk pembiasaan yang dilakukan di sekolah sejak masuk gerbang sekolah sampai pulang, serta perilaku positif di rumah dan masyarakat secara umum, sehingga menarik penulis untuk meneliti, agar bentuk-bentuk pembiasaan yang positif ini dapat dilembagakan pada tempat lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan maupun tindakan kebijakan dengan mengumpulkan data dan fakta berdasar pada fenomena sosial,²² atas berbagai peristiwa yang tersaji di MTs Takhassus al-Qur'an, dengan memotret kondisi sekolah, komunikasi dengan siswa dan mengkomunikasikan dengan guru, serta karyawan, tak segan-segan penulis harus berperan aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah baik internal maupun eksternal.

Penulis berupaya mendapat data secara valid dengan menggunakan triangulasi, yaitu suatu cara untuk mendapat data dengan cara membandingkan dari pendapat yang berbeda

²¹ Ariane Nafila 1, Dewi Utami², Dadan Mardani³, "Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri," *Journal on Education* Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 12332-12344 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>, 12333

²² Moleong, Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 112.

sumber, dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, seperti melakukan wawancara dengan orang tua siswa dan guru, diperkuat dengan observasi langsung di lapangan sehingga didukung dokumentasi yang diperoleh di sekolah.

C. Pembahasan

Diseminasi *Moral Acting*

Keberhasilan program madrasah dimulai dengan perencanaan, yang matang dengan melibatkan berbagai komponen madrasah yang terpenting, adalah tenaga pendidik, kemudian siswa orang tua wali, serta seluruh warga sekolah, untuk itu perencanaan memegang peran penting, serta memberi arah kemana siswa akan dibawa oleh madrasah tersebut dalam membangun moral acting. Berikut adalah langkah yang ditempuh sekolah;

Kepala madrasah bersama dengan guru melaksanakan rapat terpadu, dengan tema : “*Moral Acting*”, konsep telah disiapkan oleh kepala madrasah dengan power point pada penampilan di layar, yang isinya bahwa madrasah untuk tahun ini dan seterusnya akan menyiapkan program Moral acting, bentuk pembiasaan yang positif, dengan melihat beberapa tahun ke belakang ditemukan oleh para pendidik atas kegelisahan, bahwa para siswa memiliki karakter yang kurang terpuji, atau karakter yang belum sesuai dengan visi madrasah, seperti sering terdengar siswa berbicara kurang sopan, atau kurang memiliki adab terhadap guru, dan sesama teman, dengan kata lain siswa berperilaku seenaknya, walaupun berada di lingkungan madrasah.

Di dalam rapat berbagai usulan dan masukan dari para guru cukup variatif, seperti adanya hukuman/punishment, dipanggil orang tua, dan perlu ada paradigma baru dalam mendidik, mengarahkan dan mendampingi.

1. Madrasah menyusun tim penggerak “*Moral Acting*” yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, dan orang tua, setelah itu melaksanakan pertemuan, dengan tema bentuk gerakan moral acting, seperti ajakan, tindakan, amalan keagamaan, atau perilaku praktis di sekolah. Disimpulkan bahwa gerakan “*moral Acting*” dalam bentuk mengefektifkan bentuk pembiasaan yang ada di madrasah, dengan pengawalan, pemantauan, pendampingan.
Tim memutuskan bahwa pembiasaan yang ada selama ini perlu diefektifkan, harus ada keterpaduan dan kebersamaan antara guru, siswa dan orang tua, artinya ketika di sekolah siswa didampingi oleh para guru, siswa senior sedangkan ketika di rumah orang tua ikut memantau dan menjaga siswa melestarikan pembiasaan “*Moral acting*” tersebut.
2. Bentuk pembiasaan “*Moral Acting*” dan reaktualisasi di Madrasah sudah diputuskan bahwa pembiasaan tersebut antara lain; mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama teman atau bapak/ibu guru serta masuk ke rumah masing-masing, disiplin dalam berbagai hal baik pakaian maupun potongan rambut, atau yang melekat dalam diri siswa, kerapian di sekolah maupun di rumah, bahasa sopan, kebersihan, membaca asmaul husna, dan wajib shalat

- berjamaah, baik ketika di madrasah maupun di rumah.
3. Madrasah mensosialisasi kepada seluruh siswa melalui upacara atau apel pagi, dan pembuatan surat untuk orang tua, yang isinya bahwa pembiasaan pada siswa itu sangat penting, untuk terwujudnya akhlak al-karimah. Dan ditentukan bahwa kegiatan ini berlaku sejak awal tahun ajaran baru 2021/2022, dan setiap akhir tahun diadakan evaluasi atas kekurangan dan kelemahan dimana saja, dan diperbaiki pada tahun akan datang.
 4. Teknis pelaksanaannya petugas piket oleh guru datang lebih awal dan berada di di depan gerbang, dengan memberi contoh kepada para siswa, bersalaman antar putra dan putri, sedangkan untuk berbeda jenis kelaman cukup dengan menundukkan kepala, sedangkan guru terus memeriksa kerapian dan disiplin siswa, kegiatan ini juga didampingi oleh siswa pengurus OSIS, agar kakak kelas dapat dijadikan contoh dalam berbagai hal. Ketika ditemukan ada siswa yang lupa, melanggar atas kegiatan tersebut diingatkan dengan bahasa yang baik dan sopan.
 5. Panduan guru juga dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran, untuk mempraktikkan "*Moral Acting*" di dalam proses pembelajaran seperti; mendengarkan ketika dijelaskan oleh guru, bertanya dengan sopan, menjadi kerapian kelas, dengan menata bangku dan kursi sesuai dengan denah kelas.²³
 6. Setiap kelas ada tim pengawas oleh kakak senior terhadap adik-adiknya untuk menyebarluaskan. "*Moral Acting*" bukan milik individu atau milik sekolah melainkan milik seluruh warga sekolah, baik pada saat pembelajaran maupun di luar sekolah, sekolah memiliki kewajiban untuk melestarikan dan penyebaran virus positif ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam "*Moral Acting*" di Madrasah Tsanawiyah Takhassus al-Qur'an, sebagai berikut;

1. Mengucapkan salam, merupakan doa, atas keselamatan dan keberkahan bagi orang, bagi yang menjawab merupakan kewajiban untuk memberi jawaban, ucapan salam akan diikuti dengan berjabat tangan, menunjukkan kesahajaan, satu kesatuan antara siswa dengan sesamanya dengan guru, seperti anak dan orang tua, betul-betul menjadi kesatuan dua jiwa di dalam lingkungan pendidikan, ada perasaan tenang bagi siswa dan guru, kedamaian dalam belajar, ketika ada yang lupa di antara siswa maka segera guru untuk mengingatkan untuk memberi salam, dan bersalaman.
2. Berpakaian disiplin, dikatakan demikian apabila siswa berangkat dan pulang tepat pada waktunya, tidak ditemukan alasan yang dibuat-buat, di kelas menunjukkan keseriusan untuk menerima pelajaran, menempati tempat duduk sesuai dengan tempat yang disediakan, jika keluar untuk keluar maka dengan ijin serta hanya diperbolehkan untuk buang hajat saja. ketika berhalangan hadir dengan menunjukkan surat keterangan yang diantar oleh orang tuanya, bukan teman yang membawanya. Disiplin menjadi kunci keberhasilan bagi siswa, banyak siswa yang

²³ Observasi dan wawancara dengan Abdul wahid, (Waka Kesiswaan), tanggal 20 November 2023.

pandai terkalahkan oleh mereka yang disiplin tinggi, sehingga disiplin diterapkan sejak awal masuk di dunia pendidikan.

3. Menjaga kerapian diri, kerapian diri itu meliputi seluruh badan maka guru setiap pagi harus memeriksa kondisi diri siswa, seperti rambut cukur pendek, kuku diperiksa, buku dan alat tulis di cek kelengkapannya, kerapian ini mencerminkan sebagai anak yang patuh atas tata tertib dan kerapian, sebagai bukti bahwa yang demikian merupakan modal kesuksesan dalam menghadapi masa depan, ekspektasinya menjaga dalam kehidupan di rumah dan lingkungan masyarakat.
4. Berucap dengan bahasa sopan, bagi usia pubertas memiliki emosi yang lebih kuat sebagai bentuk mencari identitas diri hal ini akibat pengaruh teman di luar sana, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa sebaya, maka guru harus memantau dan menjaga ucapan yang sopan, indah untuk didengar, serta memberi kesan damai persahabatan, siswa lain tidak merasa tersinggung, apalagi marah, karena dengan ucapan, keselamatan dimulai dari ucapan siswa.
5. Menjaga kebersihan, merupakan kewajiban yang dilakukan setiap saat di sekolah maupun di luar sekolah, pembiasaan ini menjadi bagian bagi warga sekolah, kebersihan itu indah, tampak menyenangkan, bebas dari berbagai virus, menyehatkan, memberi kesan kerasan atau betah di sekolah, gerakan bebas alat menjadi bagian dari kampanye sekolah sehat, jaminan kesehatan bagi warga sekolah, dilakukan secara rutin, bahkan bagi siswa yang terlambat sanksinya mencari sampah kemudian dibuang di tempat sampah yang sudah disiapkan.
6. Membaca Asmaul Husna, membaca Asmaul Husna merupakan pembiasaan untuk mengucapkan nama-nama Allah, kesunahan bagi siswa, pada awalnya masih membaca dengan teks yang disediakan, setelah dilakukan berulang-ulang akhirnya hafal di luar kepala, bacaan itu memberi nama indah Allah, seperti dzikir kepada Allah SWT. diterapkan pula untuk siswa yang melanggar tata tertib, atau pelanggaran lainnya.
7. Shalat jamaah, merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk mengerjakan perlu dikondisikan, kapan dilaksanakan dengan cara apa agar tepat waktu dan berjamaah, perlu ada komando dari guru, atau OSIS, yang mendapat tugas piket. Berjamaah lebih utama dibanding dengan shalat sendiri-sendiri, maka perlu gerakan shalat jamaah di masjid terdekat, pembiasaan itu sampai di rumah tetap berjalan dengan baik, betapa senangnya bagi orang tua, ketika menyaksikan dengan mata kepala anaknya berjamaah di masjid, atau mushola terdekat.

Data nilai karakter siswa, setelah melalui gerakan Moral Acting, ditemukan sebagai berikut:

Nama	Hubungan dengan guru	Hubungan dengan teman	Keaktifan di sekolah	Kasus kenakalan	Nilai rapor	Terlibat dalam narkoba

						a
Ksayla	baik	baik	baik	Tidak	8.7	Tidak
Wahyuni	Baik	baik	baik	Tidak	8.5	Tidak
Ramadhan i	baik	baik	baik	Tidak	9.0	tidak
Lina	baik	baik	baik	Tidak	8.0	Tidak
Utami	Baik	Baik	Baik	Tidak	7,8	tidak
Sofiyana	Baik	Baik	Baik	Tidak	8.0	Tidak
Sabrina	Baik	Baik	Baik	Tidak	8.0	Tidak
Prayoga	Baik	Baik	Baik	Tidak	8.7	Tidak
Ikhsan	Baik	Baik	Baik	Tidak	9.0	Tidak
Septiana	Baik	Baik	Baik	Tidak	7.9	Tidak
Kurniawa n	Baik	Baik	Baik	Tidak	8.3	Tidak
Dimas	Baik	Baik	Baik	Tidak	8.7	Tidak

Data diperoleh dari guru BK, (Cholid)²⁴

Hasil yang diperoleh dari gerakan “*Moral Acting*” menunjukkan bahwa pembiasaan yang digelorkan di sekolah memberi dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial siswa, ada kesatuan ilmu dengan amal dalam kehidupan sekolah, juha sekolah memiliki keunggulan dalam hal karakter, keunggulan ini sangat penting artinya bagi madrasah, secara tidak langsung masyarakat akan mengingat ketika

²⁴ Nur Cholit, Wawancara dan observasi , (Guru BK) , 23 November 2023

menjumpai siswa di jalanan baik pada waktu pulang maupun di luar sekolah menunjukkan karakter yang positif, ini kemudian mudah tersebar kepada masyarakat luas, keunggulan ini menjadi mediasi untuk bertransformasi dengan publik dan pasar global, sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen dalam hal ini masyarakat dalam menambah jumlah siswa di masa depan.

Pentingnya *Moral Acting* di Madrasah

Moral Acting di Madrasah diilhami oleh pandangan psikologi melalui teori *Behaviorisme*, oleh Edward Thorndike, dan dikembangkan oleh B.F. Skinner, bahwa manusia dapat dilatih dan dikondisikan untuk merespon terhadap stimulus yang ada.²⁵ menginspirasi bagi dunia pendidikan termasuk penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Takhasus al-Qur'an, dengan keyakinannya bahwa karakter siswa bukan hasil genetika berasal dari orang tua, melainkan sebuah rekayasa permainan dan usaha dari manusia itu sendiri, sekolah memiliki banyak kesempatan dalam merekayasa, mengkondisikan sekolah melalui metode *moral acting*, suatu bentuk pembiasaan atas perilaku yang dikembangkan dalam berkarakter. Terlebih bagi madrasah sekolah yang mendesain kurikulum berimbang antara pengetahuan umum dan agama, sehingga *balancing* antara ilmu dan amal berjalan tegak lurus.

Kerusakan moral selama ini bukan sesuatu yang dibiarkan oleh siapapun baik orang tua maupun sekolah, sebuah catatan yang terus didiskusikan dalam berbagai forum dari tingkat regional sampai internasional. Melibatkan berbagai unsur pemerintah dan pemangku kebijakan. Dekadensi moral yang terjadi merupakan dampak dari penggunaan media sosial yang bebas,²⁶ ini memberi sinyal bahwa generasi Z merupakan generasi teknologi informasi menjadi bagian dalam kehidupannya, komunikasi intens terhadap sesama teman di luar sana dapat membawa perilaku ke arah negatif. Psikologis perkembangan mencatat bahwa manusia mengalami beberapa tahapan salah satunya masa transisi, berbagai kemungkinan salah satunya masa transisi, manusia mengalami gejolak dalam diri, suatu *developmental challenges* yang biasanya ditandai perilaku menyimpang (*maladaptive responses*),²⁷ masa ini akan terlewati dengan sendirinya ketika pada masanya, hanya perubahan ke arah positif dapat berjalan dengan cepat atau lambat tergantung faktor lain, madrasah memiliki kesempatan merekayasa kondisi siswa agar perubahan itu menuju ke arah positif dan dalam waktu yang cepat.

Penelitian menemukan faktor penyebab dekadensi moral antara lain; 1). Longgarnya pegangan agama, 2). Kurang efektif pembinaan moral, dalam rumah tangga, sekolah, masyarakat. 3). masuknya budaya materialis, sekularis, hedonis, secara deras. 4).

²⁵ Yustinus Semiun, OFM, Behavioristik: Teori-teori Kepribadian, (Yogyakarta; Kanisius, 2020), 35.

²⁶ Leli Patimah1, Yusuf Tri Herlambang, Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE), *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Volume 5 Nomor 2 Oktober 2021 e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203 (Received: Januari 2021; Reviewed: Agustus 2021; Published: Oktober-2021) DOI: <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>, 151-152

²⁷ Endang Ekowami, *Kenakalan Remaja : Suatu Tinjauan Psikologi Pertimbangan*, *Bulbln Psikology* 1993 NO. 2. 24- 27, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 24

Pemerintah belum maksimal.²⁸ Semua komponen masyarakat memiliki peran dan tugas yang berbeda dan berfokus pada tugas utama, akan tetapi berjalannya belum sesuai harapan orang tua atau siswa itu sendiri, menjadi evaluasi pada masa akan datang, namun demikian harus disadari bahwa pembentukan akhlak mulia tidak dapat diperoleh secara instan.

Transformasi intelektual global berdampak drastis pada konsep dan teknik manajemen modern hal ini berpengaruh pada manajemen sumber daya manusia,²⁹ dalam perkembangannya terus meningkat tajam dalam berbagai bidang seperti komunikasi, transportasi, penelitian, genetika, astronomi, industri praktis, Guru sebagai pelaku pendidikan yang menentukan proses berkualitas dan output berkualitas; prestasi akademik dan nilai-nilai akhlak, merupakan tugas paling berat, dibanding dengan proses pembangunan gedung atau proses pembelajaran, sangat rumit, dengan kurikulum yang telah ditentukan pemerintah, buku ajar, melalui didikan, arahan dan bimbingan secara rutin dalam waktu tiga tahun minimalnya untuk tingkat menengah. Belum lagi perbandingan antara durasi di sekolah dengan durasi dengan lingkungan belum berbanding lurus, masih sangat jauh dari harapan, artinya terbatasnya waktu di sekolah mulai dari 07.00 – 13.30. bagi usia sekolah menengah keagamaan (MTs) merupakan waktu yang singkat, sehingga ilmu yang diperoleh di sekolah dengan waktu yang ketat, dan materi yang sudah ditentukan dan target dalam satu semester terprogram, dengan baik menjadi sirna ketika siswa pulang dari sekolah bertemu dengan dunia luar, baik dalam keluarga, masyarakat dan media sosial memberi dampak kurang baik langsung dirasakan oleh semua pihak.

Liburan panjang menjadi titik jenuh bagi guru, waktu luang siswa lepas bagai burung terbang, tanpa ada batas perilaku, akibat dari pertemanan, ketika memasuki dunia sekolah pemandangan yang jelas tampak adalah penampilan rambut, baju, kuku, bahkan seluruh perilaku berubah total menjadi, “negatif”, guru memulai dari nol untuk merekonstruksi akhlak siswa, perlu ada solusi yang tepat agar kedepan akhlak siswa betul-betul terpatri kuat dalam diri siswa, ketika memasuki dunia luar sana, berbagai godaan dan ujian mampu bertahan dan tidak meluluhkan karakter yang sudah terbangun kuat.

Madrasah merupakan sistem pendidikan Nasional yang memiliki tanggung besar dalam membangun karakter, ketika ada salah satu sub sistem pendidikan mengalami kegagalan maka secara utuh pembangunan pendidikan mengalami gagal, Madrasah terus berbenah diri; kualitas tenaga pendidik, sarana prasarana, anggaran, serta bahan ajar terus berevolusi, agar dapat mengikuti dinamika global. Transformasi kelembagaan sebenarnya bukan sesuatu yang baru bagi madrasah, sebelum tantangan ini terjadi, madrasah telah mengambil langkah besar dengan cara modernisasi sistem pendidikan dan

²⁸ Mochamad Iskarim, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), *Edukasia Islamika* : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438, 5-7.

²⁹ K. Ananthan, A Study on Impact of Globalization on Human Resources Management, ” *Shanlax International Journal of Commerce*, vol. 7, no. S1, 2019, pp. 71–79. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.2552216>, 74

mengintegrasikan diri dalam sistem pendidikan Nasional.³⁰

Membangun Karakter

Karakter manusia dibangun sejak lama, cita-cita Paideia Yunani, Humanitas Romawi, pada tahap berikutnya menguatkan dan integral dari pendidikan karakter,³¹ sedangkan karakter merupakan inti dari komponen kemanusiaan, artinya karakter merupakan totalitas dari seluruh organ tubuh manusia, baik fisik maupun psikis,³² para pendidik mengartikan karakter merupakan perilaku seseorang dari ujung rambut sampai ujung kaki, sehingga karakter merupakan gambaran yang utuh dari pribadi manusia, setiap manusia memiliki karakter yang berbeda, walaupun dari ibu satu atau bahkan dari anak yang lahir kembar belum tentu memiliki karakter sama, bukan bawaan dari lahir yang diturunkan dari orang tua melainkan ikhtiar lahiriyah dari adaptasi sosial, proses ini bervariasi banyak faktor pendukung dan penghambat, maka pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter manusia, dan juga terpisah dengan kecerdasan yang dimiliki manusia, maka dapat ditemukan kecerdasan tinggi karakter rendah atau sebaliknya, idealnya kecerdasan tinggi karakter sangat baik.

Tentang Kesehatan mental tiga komponen, kognisi moral, sosio-emosional, diri sendiri,³³ secara terperinci diulas sebagai berikut;

1. Dasar kognisi moral, diri sendiri untuk mengendalikan dan mengatur diri sendiri. Kecerdasan seseorang memiliki korelasi terhadap karakternya, semakin cerdas maka semakin kuat karakter, kecerdasan seseorang menimbulkan sikap kehati-hatian, rasionalitas dalam segala sesuatu, kebenaran yang didapat sama halnya dengan kondisi karakter yang dimiliki, di madrasah ditemukan kondisi berbalik siswa yang memiliki nilai rata-rata cukup tinggi, karakternya belum tentu baik.

Magfur (guru): “ belum dapat ditentukan secara pasti bahwa siswa yang memiliki kecerdasan baik dengan nilai kognitif di atas rata-rata, karakternya dijamin baik, walaupun ada yang nilainya raportnya bagus karakternya juga baik, ada juga nilai kognisi baik dengan nilai rapat memuaskan tetapi karakternya kurang baik”³⁴.

Mursidi (wali): “ saya akui membentuk karakter yang baik memang berat, walaupun saya dan ibunya selalu memberi pembelajaran di rumah dengan baik, ucapan dan perilaku yang baik, ternyata anak saya kurang memuaskan dalam karakter, walaupun kecerdasannya tidak mengecewakan”.³⁵

2. Kapasitas sosio-emosional dan keterampilan, menentukan karakter manusia

³⁰ Dedi Supriatna, Sita Ratnaningsih, Indonesian Madrasah in the Era of Globalization, *Tarbiya; Journal of education in Muslim Society*, 4(1) 2017, 89-108

³¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 9.

³² Rabindra Kumar Pradhan, Character, Personality and Professionalism, *Social science international* Volume 25, Number 2 July, 2009 ISSN.0970-1087, 1.

³³ Larry Nucci, Character: A Developmental System, See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/329001657>, ResearchGate, 3.

³⁴ Magfur, Wawancara, tgl 25 November 2023

³⁵ Mursidi, Wawancara, tanggal 25 November 2023

dapat dilihat dari hubungan sosio-emosional, seperti rasa simpati, empati, terhadap sesama temannya, teman yang baik dapat mempengaruhi karakter manusia menjadi baik, komunikasi yang dibangun dalam setiap ucapan, dan perilaku nyata banyak mengimitasi dari teman dekatnya, maka seperti ungkapan jawa, jika dengan penjual minyak wangi akan berdampak bau wanginya, sebaliknya banyak anak berperilaku kurang baik, akibat dari teman sepermainan. Walaupun teori tidak selamanya benar, karena ada sebagian siswa yang memiliki karakter baik sedangkan temannya kurang baik, maka dia tetap baik, walau tidak semuanya, artinya kondisi siswa yang tahan dengan pengaruh kondisi temannya jumlahnya sedikit.

Faridah (guru); “saya sebagai wali kelas menemukan bahwa siswa yang baik biasanya dipengaruhi oleh teman sepermainannya, jika temannya baik ada kemungkinan menjadi baik, tetapi jika temannya kurang baik, maka dia ikut kurang baik, terlebih pertemanan saat ini dapat dilakukan melalui online, dunia maya itu sangat kuat pengaruhnya, apakah menjadi baik atau sebaliknya”.³⁶

Siska (siswa); teman itu segalanya menurutku... karena kalau ditinggal teman kita akan ketinggalan komunikasi dan ditinggal teman, berarti seorang diri, bisa jenuh pak....”.³⁷

3. Kapasitas mengenai diri sendiri.

Manusia memiliki kemampuan untuk mengelola diri sendiri, mengenai potensi yang dimiliki untuk mengembangkan dan mengendalikan potensi yang ada, potensi kognisi, emosi dan spiritual bersifat stabil, berimbang, akan tetapi bagi seseorang yang secara geografis potensi emosi diperkuat, untuk menghadapi tantangan hidup, agar dapat terus bertahan, sebaliknya bagi seorang dalam lingkungan sosial lemah lembut, maka dikembangkan potensi hati berkaitan dengan komunikasi sosial, maka potensi emosi menjadi berkurang, ketidakseimbang dalam potensi diri dapat mengakibatkan fatal dalam kehidupan.

Potensi psikologi manusia dapat hidup di belahan dunia ini, dengan kondisi geografis, sosial yang berbeda-beda, maka manusia dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial lainnya. Manusia dapat bertindak untuk diri dan lingkungan dengan menyesuaikan lingkungan hidupnya.

Umniyah (guru); “siswa di daerah pantai memiliki kecenderungan keras, fisik maupun psikis, akibat kondisi geografis, yaitu daerah dekat pantai, deru mesin kencang, tiupan angin lepas tanpa halangan, suara ombak memecah bibir, hamparan laut luas, dengan gelombang tinggi, seperti; suara keras, perkataan kasar, perilaku juga sedikit kasar, karakter sedikit kuat....tetapi sebagai guru ya....harus dapat memberikan pelayanan yang maksimal yang dapat menyesuaikan dengan metode pembelajaran, materi ajar, media ajar, yang mengadaptasi kondisi tersebut, sehingga dengan pembiasaan di

³⁶ Farida, Wawancara, tanggal 26 November 2023

³⁷ Siska, Wawancara tanggal 27 November 2023

sekolah dapat dibentuk dengan karakter yang halus”.³⁸

Hari (siswa);” saya berasal dari daerah muara, dengan dengan laut hanya berjarak 100 meter, setiap hari berteman dengan ombak besar, suara mesin kapal besar, dan lingkungan keras,.....suara saya ya...keras dan kasar....karena dibentuk lingkungan, ketika bertemu dengan daerah lain ya minder, tetapi di lingkungan sekolah dan sebagian besar siswa berasal dari berbagai daerah lain, maka saya harus menyesuaikan diri,pak.....jika tidak, akan kena prank..”.³⁹

Filosofis *zoon politicon*, Aristoteles, berimplikasi dimana bertempat maka dapat mempertahankan hidupnya dengan cara menyesuaikan kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial, secara naluriyah tanpa harus menempuh pendidikan formal secara biologis dapat mempertahankan eksistensinya, kondisi ini menjadi satu kesatuan di madrasah, dimana ketika awal kondisi psikis (karakter) tergolong masih alami, boleh dikatakan nakal, tetapi bagi guru menjadi tanggung jawab secara penuh, dalam arti dapat berubah secara fisik dan psikis, maka sejak itu guru harus betul-betul konsen dan kompak untuk bersatu dalam menyelesaikan karakter unggul.

Madrasah merupakan pendidikan berbasis keagamaan, sebagian besar pelajaran agama, sebagian lagi materi umum, maka titik tekan siswa sesungguhnya berada dalam pembentukan psikologis, yaitu kemampuan untuk mengorganisir potensi kognitif, afektif, psikomotorik, artinya output madrasah mengarah pada kualitas intelektual dan juga karakter yang mulia, kepuasan guru dan orang tua adalah ketika awal masuk seperti apa dan setelah lulus seperti apa.

Sistem Pendidikan Nasional, Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang dinyatakan bahwa”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Konsep besar ini dikembangkan menjadi visi, misi dan tujuan institusional, artinya sekolah memiliki otoritas dalam mewujudkan cita-cita negara, dengan mengkolaborasi terhadap potensi lokal (*local wisdom*), sehingga tatanan negara merupakan perpaduan antara potensi daerah dengan tujuan bangsa dan negara. Beberapa hal yang harus digunakan dalam pendidikan, yakni *ngerti-ngroso nglakoni* (menyadari, menginsyafi, orang sunda di jawa barat, bahwa pendidikan harus merujuk pada keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan, dan perbuatan)⁴⁰. Secara implisit maupun eksplisit bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan untuk memperhalus budi pekerti (pembentukan karakter mulia).

Presiden RI Joko Widodo, menyampaikan pesan bahwa beliau menjadi presiden

³⁸ Umniyah, wawancara, tanggal 27 November 2023

³⁹ Hari, Wawancara, tanggal 27 November 2023

⁴⁰ I Wayan Cong Sujana, FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN Indonesia, ADI WIDYA: *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 4, Nomor 1 April 2019 ISSN: 2527-5445 : <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>, 30

karena jasa guru,⁴¹ guru terus meningkatkan kualitas agar mencetak SDM berkepribadian, dan berkarakter Indonesia. Momen penting sekaligus turut merasakan beban berat guru dalam membangun karakter bangsa, jika problem ini hanya dibebankan pada guru tentu sulit untuk mencapai keberhasilan, faktor penghambat pembentukan moral action, antara lain secara garis besar dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, secara faktor eksternal jauh lebih kuat dibanding dengan potensi internal siswa, faktor eksternal tersebut antara lain; 1). Handphone (HP), merupakan faktor paling kuat, dibuktikan bahwa setiap siswa memiliki alat komunikasi tersebut, walaupun di sekolah dibatasi, ketika di rumah waktu penuh digunakan untuk bermain gadget, membahayakan terhadap moralitas. 2). Teman sepermainan; bersosialisasi, berinteraksi merupakan kebutuhan pokok, tidak dapat dibendung atau dibatasi, waktunya sebagian besar untuk berteman, kondisi teman itu tidak sama dengan kondisi dirinya, dapat berubah lebih baik (*character good*) atau sebaliknya. 3). Masyarakat ; waktu yang tersisa setelah sekolah ada di masyarakat lebih banyak, bersifat heterogen, sehingga nilai-nilai yang ditanam di sekolah kuat menjadi lemah, sifat negatif lebih mudah diterima sedangkan yang sifat positif membutuhkan waktu lama, masyarakat belum sepenuhnya dapat memahami prinsip yang ditanamkan di sekolah, 4). Budaya. Saat ini siswa sebagian besar memiliki budaya instan, dalam segala hal, hidup bagi siswa adalah menikmati saat ini dengan mudah, mau dapat nilai yang baik dengan cara pintas, dengan segala cara, apakah menyontek, joki, dan ;lain-lain. makan tidak perlu harus menunggu lama, cukup lewat aplikasi online, budaya cepat saji telah meracuni para siswa, apa yang menjadi tugas siswa di sekolah tidak dikerjakan di rumah, sampai sekolah baru dikerjakan dengan mencari jawab teman.

D. Kesimpulan

Moral acting di Madrasah 'Tsanawiyah Takhassus al-Qur'an merupakan bentuk baku akhlak siswa di madrasah, yang dibangun dengan pembiasaan secara terus menerus, terpantau dan kerja sama antar seluruh warga sekolah, realitas ini lebih mudah dijadikan barometer keilmuan siswa, karena dengan bentuk pembiasaan ini menunjukkan derajat keilmuannya, dibanding dengan banyak ilmu tetapi minim dalam akhlak.

Kebiasaan siswa yang terbentuk secara komprehensif dapat dijadikan sebagai nilai keunggulan madrasah tersebut, sehingga menjadi daya tarik masyarakat secara luas dalam menjangkau siswa baru pada tahun akan datang, karena program yang dirancang di sekolah para orang tua kurang tertarik, jika akhlak siswa belum tergambar dengan jelas, seperti apa hasil akhir (output) di madrasah

Madrasah Takhassus al-Qur'an memiliki kebiasaan yang terus berjalan sejak awal berdiri sampai sekarang, dengan telaten dan tekun seperti; memberi salam, rajin dan rapi dalam pakaian, dapat menjaga diri, shalat berjamaah, yang berdampak terhadap karakter siswa, baik kepada guru, siswa dan orang tua.

Daftar Pustaka

⁴¹ Jokowi: Saya Bisa Jadi Presiden karena Guru | Republika Online

- Afifah, Nur, Sistem Pendidikan di Indonesia, ResearchGate, See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/340607810>.
- Ananthan, K., A Study on Impact of Globalization on Human Resources Management, ” *Shanlax International Journal of Commerce*, vol. 7, no. S1, 2019, pp. 71–79. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.2552216>.
- Aprilia, Rizki, dkk, “Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja, “*JNC - Volume 3 Issue 1 February 2020*.
- Banicki, Konrad, “The character–personality distinction: An historical, conceptual, and functional investigation, theory and Psychology,” *ResearchGate*” Volume 27, Issue I, February 2017, pages 50-68, © The Author(s) 2017 , Article Reuse Guidelines <https://doi.org/10.1177/0959354316684689>.
- Becheikh , Nizar, “How to improve knowledge transfer strategies and practices in education? Answers from a systematic literature review, “*ResearchGate*, Research in Higher Education Journal.
- Cambiaghi, Sacchetti, Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936), *ResearchGate*, J Neurol (2015) 262:1599–1600 DOI 10.1007/s00415-015-7743-2, 1600
- Cholit, Nur, Wawancara dan observasi , (Guru BK), 23 November 2023.
- Detik.com., Sosok Murid Pelaku Pembacokan Guru di Demak yang Akhirnya Ditangkap, 26/09/23.
- Dubash, Soli, Gordon Brett, The Diffusion of Culture and Cognition Within and Beyond Sociology, 1997–2021, *Sociological Forum*, Vol. 38, No. 2, June 2023 DOI: 10.1111/socf.12894.
- Ekowani, Endang, *Kenakalan Remaja : Suatu Tinjauan Psikologi Pertimbangan*, *Bulbln Psikology* 1993 NO. 2. 24- 27, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Farida, Wawancara, tanggal 26 November 2023
- Fathoni, Lalu Muhammad nurul, Akhlak tasawuf, mengalami kesucian diri, (NTB; Forum Pemuda Aswaja, 2020).
- Hajian, Shiva, “Transfer of Learning and Teaching: A Review of Transfer Theories and Effective Instructional Practices,” *LAFOR Journal of Education* Volume 7 – Issue 1 – Summer 2019.
- Hari, Wawancara, tanggal 27 November 2023
- Hidayat, Mupid, dkk Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?, *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 41 No. 1, Februari 2022, pp186-198 <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/issue/view/2208>,
- Iskarim, Mochamad, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), *Edukasia Islamika* : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438.
- Izzulsyah, Imam, dkk, , “Analisis Penggunaan Media Sosial Di Masa Pandemi (ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA USE DURING PANDEMIC),” *Jurnal*

- Fraction*, Vol. 1 No 2 (2022), Hal 21-31 E-ISSN: 2830-2028; P-ISSN: 2962-1402
Dipublikasi: Juni 2022.
- Jokowi: Saya Bisa Jadi Presiden karena Guru | Republika Online
- Koesoema, Doni A., *Pendidikan karakter* (Jakarta; Grasindo, 2007).
- Kompas.com. , kepala BKKBN sebut fenomena sks bebas di kalangan remaja, berakibat maraknya pernikahan dini, 22/08/23.
- Kompas.com., siswa SMK Sukabumi mabuk aniaya teman di Sukabumi, 06/09/23
- Magfur, Wawancara tgl 25 November 2023.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Mohamad, Norliza, Ahmad Johari Sihes, Normila Mohd Bohari, Siti Nur Hadis A Rahman, "Teachers' Perception of Values Education Implementation in School," *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-3S2, October 2019, Retrieval Number: C12201083S219/2019©BEIESP DOI:10.35940/ijrte.C1220.1083S219.
- Mursidi, Wawancara , tanggal 25 November 2023
- Nafilal, Ariane , Dewi Utami² , Dadan Mardani³, "Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri," *Journal on Education* Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 12332-12344 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>, 12333
- Nucci, Larry, Character: A Developmental System, See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/329001657>, ResearchGate.
- Nurhadi, Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak , Moral dan Karakter Dalam Islam* , (Pekanbaru: Guepedia,2020).
- Observasi dan wawancara dengan Abdul wahid, (Waka Kesiswaan), tanggal 20 November 2023
- Patimah, Leli, Yusuf Tri Herlambang, Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE), *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Volume 5 Nomor 2 Oktober 2021 e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203 (Received: Januari 2021; Reviewed: Agustus 2021; Published: Oktober-2021) DOI: <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.
- Pradhan, Rabindra Kumar, Character, Personality and Professionalism, Social science international Volume 25, Number 2 July, 2009 ISSN.0970-1087.
- Purwaningsih, Nining, Puji Yanti Fauziah, "Homeschooling: An Alternative Education Based on Potential of Children, Advances in Social Science," *Education and Humanities Research*, volume 401 International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019).
- Samion, Yustinus, OFM, *Behavioristik: Teori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta; Kanisius, 2020).
- Siska, Wawancara tanggal 27 November 2023.
- Suara.com,Siswi Bunuh Diri di Gowa, KPAI Minta Kepala Sekolah dan Guru Diperiksa, 06/09/2023

- Suara.com.,Pelaku 'Bullying' Siswa SMP Di Cilacap Berstatus Anak, Hukuman Apa Yang Tepat? 27/09/23
- Sudiapermana, Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan, *Jurnal Pendidikan luar Sekolah*, Vol. 4 No.2 /2009.
- Sujana, I Wayan Cong, FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN Indonesia, ADI WIDYA: *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 4, Nomor 1 April 2019 ISSN: 2527-5445 : <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>.
- Supriatna, Dedi, Sita Ratnaningsih, Indonesian Madrasah in the Era of Globalization, *Tarbiya*, Journal of education in Muslim Society, 4(1) 2017.
- Umniyah, wawancara, tanggal 27 November 2023.
- Windzio, Michael, et.all.,*Networks and Geographies of Global Social Policy Diffusion*, (Germany: Pallgrave Micmillan, 2022).